

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Guru

a. Pengertian Guru

Secara umum guru adalah pendidik yang mana pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹

Guru merupakan pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Guru sangat identik dengan peran mendidik seperti membimbing, membina, mengasuh ataupun mengajar, ibarat sebuah contoh lukisan yang akan ditiru oleh anak didiknya, baik buruk hasil lukisan tersebut tergantung dari contohnya. Guru juga dianggap sebagai figur manusiawi dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan dunia pendidikan, tentunya figur guru turut menjadi topik

¹ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Yogyakarta: Amzah, 2012), 68.

pembahasannya. Karena tak heran, dunia pendidikan adalah dunia dimana guru itu berada.²

Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam dunia pendidikan. Ruh pendidikan sesungguhnya terletak dipundak guru. Bahkan, baik buruknya atau berhasil tidaknya pendidikan hakikatnya ada ditangan guru. Sebab, sosok guru memiliki peranan yang strategis dalam “mengukir” peserta didik menjadi pandai, cerdas, terampil, bermoral dan berpengetahuan luas.³

Dalam bahasa arab kata guru dikenal dengan beberapa istilah *almu'alim, al-muaddib, al mursyid, dan al-ustadz*; orang yang bertugas memberikan ilmu dan majelis (lokasi proses pembelajaran ilmu). Guru dapat diartikan sebagai orang yang bertugas terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual, emosional, intelektual, fisik, finansial, maupun aspek lainnya.⁴ Karena tugas yang mulia inilah, guru memiliki kedudukan tinggi.

b. Peran Guru

Peran pendidik sebagai model pembelajaran yang sangat penting dalam rangka meningkatkan output yang baik secara tindak tanduk dan tutur kata bagi siswa yang diajar itu sendiri. Segala yang dilakukan oleh guru adalah sesuatu yang akan ditiru oleh seorang

² Amka Abdul Aziz, *Guru Profesional Berkarakter (Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan)*, (Klaten : Cempaka Putih, 2012), 1.

³ Mujahid. *Pengembangan Profesi Guru*. (UIN-Maliki Press, 2011), 4.

⁴ Moh. Roqib & Nurfuadi. *Kepribadian Guru*. (Purwokerto : STAIN Purwokerto Press, 2011), 21-22.

murid, sedangkan murid belum terlalu mengetahui mana yang baik dan mana yang sekiranya kurang baik, oleh sebab itulah maka peranan guru harus berlandaskan ada nilai-nilai kebaikan yang nantinya menopang pemahaman murid.⁵

Menurut Uzer Usman, peranan guru adalah tercapainya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam satu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkahlaku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan. Sebagai seorang guru, maka banyak yang sangat diperlukan dan dilaksanakan tugas-tugasnya sebagai seorang guru, diantaranya sebagai berikut⁶ :

1) Guru Sebagai Pendidik dan Pengajar

Dalam hal ini peran guru ada dua macam yaitu guru sebagai pendidik dan pengajar. Pekerjaan guru bukan semata-mata “mengajar” melainkan juga harus mengerjakan berbagai hal yang bersangkutan paut dengan pendidikan murid. Proses belajar mengajar atau pembelajaran membantu pelajar mengembangkan potensi intelektual yang ada padanya. Pendidik adalah usaha untuk membantu seseorang yang umurnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan atau ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid.

⁵ A. Qodri Azizy. *Pendidikan untuk membangun etika sosial ; (Mendidik anak sukses masadepan: pandai dan bermanfaat)*. (Jakarta : Aneka Ilmu, 2003), Cet, 2, 164-165.

⁶ Moh. Usman Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandunh : Remaja Rosdakarya, 1997), 15.

2) Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator guru sangat berperan dalam memberikan pelayanan terhadap anak didik agar supaya anak didik merasa diperhatikan dengan pelayanan-pelayanan yang diberikan guru tersebut. Dengan seperti itu, maka anak didik juga akan mudah untuk diarahkan dengan kemauan-kemauan yang dimintanya.

3) Guru Sebagai Evaluator

Guru hendaknya menjadi sang evaluator yang komitmen dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*values*). Berdasarkan hal ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan dari pada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikan tes. Anak didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik.⁷

Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengejaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari

⁷ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), 10-12.

kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.⁸

2. Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari pengertian pendidikan secara umum, karena pengertian pendidikan Islam sama halnya dengan pengertian pendidikan secara luas pada umumnya, hanya saja landasan yang digunakannya adalah Islam. Pendidikan merupakan “usaha sadar yang dilakukan orang dewasa kepada mereka yang dianggap belum dewasa. Pendidikan adalah transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasi kepada generasi berikutnya”.⁹

Pengertian pendidikan secara umum yang dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru yang secara implicit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dengan konotasi istilah “*tarbiyah, ta’lim, dan ta’dib*” yang harus dipahami secara bersama-sama, ketiga istilah itu mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain.

Hasan Langgulung merumuskan “*pendidikan sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan*

⁸ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif “suatu pendekatan teoritis psikologis”*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), 45-48.

⁹ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018), 1.

pengetahuan dan nilai-nilai islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya diakhirat.”¹⁰

Pendidikan dikenal sebagai tarbiyah dalam bahasa Arab, perkataan tarbiyah berasal dari kata kerja membawa maksud tubuh, berkembang dan memelihara. Antara makna ialah memperbaiki (islah), memimpin dan mentadbir. Oleh karena itu, pendidikan dalam bahasa Arab disebut tarbyah pada asalnya membawa makna pertumbuhan, perkembangan dan ketinggian. Menurut la-baidawi tarbiyah berarti pendidikan ialah menyampaikan sesuatu secara ahap demi tahap menuju kesempurnaan.¹¹

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, oleh karena pendidikan merupakan usaha melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada Pendidikan Islam dikalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk pelaksanaan dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural-religius dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam mempunyai tujuan yang jelas dan tegas. Maksud Islam memiliki tujuan yang jelas dan pasti, yaitu untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya yang mencakup perbuatan, pikiran, dan

¹⁰ Hasan Langgulung. *Manusia dan pendidikan suatu analisa dan psikologi dan Pendidikan*. (Jakarta : Al Husana, 1995), 37.

¹¹ *Ibid*, 39.

perasaan.¹² Ungkapan di atas bila ditelusuri lebih jauh akan memiliki implikasi dan cakupan yang cukup luas. Membina manusia merupakan sebuah upaya untuk mengajar, melatih, mengarahkan, mengawasi, dan memberi teladan kepada seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pembinaan yang hanya memberikan pelajaran, latihan, dan arahan akan menciptakan manusia yang tidak berjiwa. Sementara, pembinaan yang hanya memberikan pengawasan dan teladan akan menciptakan manusia yang kurang kreatif. Oleh karena itu, pembinaan yang baik mestinya mencakup semua upaya tersebut di atas. Dalam pembinaan tersebut diarahkan kepada pembentukan seorang hamba Allah yang saleh. Untuk mencapai tingkatan yang saleh ini, penanaman nilai-nilai agama menjadi syarat utama.¹³

Pendidikan Islam merupakan pola pendidikan yang dapat mendorong kemampuan dalam diri seseorang untuk dapat memelopori kehidupannya sesuai cita-cita serta nilai-nilai Islam yang haq serta telah menjiwai dan mewarnai corak karakternya. Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama. Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa,

¹² Zakiah Daradjat. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. (Jakarta : YPI Ruhama, 1995), Cet. ke-2, 35.

¹³ Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), Cet. ke-14, 56

dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹⁴

Dari pengertian di atas terbentuknya kepribadian yakni pendidikan yang diarahkan pada terbentuknya kepribadian Muslim. Kepribadian Muslim adalah pribadi yang ajaran Islam nya menjadi sebuah pandangan hidup, sehingga cara berpikir, merasa, dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam itu adalah usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran Islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

3. Guru Pendidikan Agama Islam

Secara Etimologi kata guru berasal dari Bahasa Arab yaitu “ustadz” yang berarti orang yang melakukan aktivitas member pengetahuan, ketrampilan, pendidikan dan pengalaman. Sedangkan secara Terminologi guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan pendidikan dan pengalaman agama Islam kepada siswa. Secara umum guru agama Islam mempunyai pengertian sebagai berikut : guru agama Islam adalah guru yang bertugas mengajarkan pendidikan agama Islam baik pada sekolah baik negeri maupun swasta, baik guru tetap maupun tidak tetap. Mereka mempunyai

¹⁴ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), 75.

peran sebagai pengajar yang sekaligus merupakan pendidik dalam bidang agama Islam.¹⁵

Para ahli pendidikan berpendapat mengenai pengertian guru pendidikan agama Islam, diantaranya: Zakiya Daradjat mengatakan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah merupakan guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlaq, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.¹⁶ Sedangkan menurut Hadirja Paraba, guru pendidikan agama Islam adalah merupakan figur atau tokoh utama yang diberi tugas tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk meningkatkan peserta didik dalam bidang agama Islam yang meliputi tujuh usut pokok yaitu: keimanan, ketaqwaan, ibadah, Al Qur'an, syariah, muamalah dan akhlaq.¹⁷

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang bertaqwa kepada Allah SWT yang memiliki ilmu pengetahuan. Karena seorang guru juga mengemban tugas ketuhanan karena mendidik merupakan sifat “fungsional” Allah (sifat *rububiyah*) sebagai “*Rabb*” yaitu sebagai “guru” bagi semua makhluk. Guru juga mengemban tugas kerasulan yaitu menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia.

¹⁵ Umi Macmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 10.

¹⁶ Zakiyah Dradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhana, 1995), 99.

¹⁷ Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembinaan Agama Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), 3.

Sedangkan tugas kemanusiaan seorang guru harus terpanggil untuk membimbing, melayani, mengarahkan, menolong, memotivasi, dan memberdayakan sesama khususnya anak didiknya.¹⁸

Jadi, guru Pendidikan Agama Islam adalah orang dewasa yang menguasai bidang pendidikan agama Islam untuk membimbing dan mendidik peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan rohani dan jasmani, sehingga memiliki bekal untuk hidup dilingkungan masyarakat, dan siap menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat.

B. Karakter Religius

1. Karakter

Karakter, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *karasso*, berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari. Karakter bisa juga diartikan sebagai ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Selanjutnya, menurut Maksudin berpendapat bahwa yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (*daya qalbu*), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.¹⁹

¹⁸ Tobroni. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis, Spiritualitas*. (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2008), 113.

¹⁹ Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta : Diva Pres, 2011), 23.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Dari pengertian yang dijelaskan dapat dinyatakan bahwa karakter merupakan ciri khas dari seseorang yang melekat pada dirinya baik dari tutur kata maupun tingkah laku yang sesuai dengan nilai, norma, hukum, budaya dan adat istiadat untuk hidup bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

2. Karakter Religius

Religius berasal dari kata yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan

²⁰ Heri Gunbawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 3.

berprilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.²¹

Karakter religius adalah mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.²² Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, karena itu seorang guru berkewajiban menjadi contoh perilaku atas terlaksananya sikap dan perilaku religius bagi peserta didik. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai religius seorang guru akan mudah memperkenalkan, membiasakan dan menanamkan nilai yang unggul dan mulia kepada siswa.

Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki akidah dan syariah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki akidah atau iman yang benar, pasti akan mewujudkannya pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya.²³ Dari beberapa definisi karakter di atas peneliti

²¹ Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007), 60-61.

²² Ngainun Naim. *Character Building*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 123-124.

²³ Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), 23-24.

menyimpulkan bahwa karakter religius adalah perilaku manusia yang berlandaskan iman kepada Allah, sehingga mengontrol tindakan di setiap perilakunya dari sifat-sifat yang tercela.

3. Indikator Karakter Religius

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan pada anak sejak dini. Hal ini karena karakter religius merupakan karakter utama yang menentukan kepribadian anak, apakah anak tersebut akan memilih langkah atau sikap yang baik atau sebaliknya.²⁴

Menurut Kemendiknas, indikator karakter religius antara lain :

- a. Merayakan hari-hari besar keagamaan,
- b. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah,
- c. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah,
- d. Berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran.²⁵

Dengan demikian dari indikator religius diatas menunjukkan bahwa sikap anak terhadap agama dalam konteks kepercayaan atau keyakinan dalam agama masing-masing, dalam pembentukan karakter religius siswa, serta ketaatan beribadah dalam kehidupan sehari-hari.

²⁴ Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta : Prenadamedia Grup, 2014), 85.

²⁵ Yun Nina Ekawati, dkk. "Kontruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Psycho Idea*, No. 2 Vol. 1 Juli 2018, 33-34.

4. Strategi Pembentukan Karakter Raligiuis

Pembentukan karakter dibutuhkan sebuah strategi agar tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Strategi pembentukan karakter dapat dilakukan melalui cara sebagai berikut:

a. Keteladanan

Keteladanan memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk karakter peserta didik. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin bagi peserta didiknya. Keteladanan menunjukkan Tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti Tindakan terpuji tersebut. Keteladanan guru bagi peserta didik dengan menampilkan akhlak baik atau terpuji dan meninggalkan akhlak buruk atau tercela.²⁶

b. Kedisiplinan

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter peserta didik. Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, Pendidikan dan Latihan, kepemimpinan, penerapan *reward and punishment* dan penegakan aturan. Guru bisa memberikan Pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik

²⁶ Furqon Hidayatullah. *Pendidikan Karakter Anak di Ea Cyber*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 40.

langsung menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya.

c. Pembiasaan

Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem. Pembiasaan adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus sehingga tercapai hasil yang diinginkan. Melalui pembiasaan yang baik anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang matang, yang sanggup dan mampu mengubah dirinya sendiri, mandiri, tidak tergantung kepada orang lain. Bahkan tidak menimbulkan masalah bagi keluarga, kelompok dan masyarakat, sehingga pembiasaan akan membentuk karakter seseorang.²⁷

C. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan mempunyai arti kesibukan atau aktivitas. Secara lebih luas kegiatan atau aktivitas dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang berupa ucapan, perbuatan ataupun kreatifitas di tengah lingkungannya.²⁸ Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama. Sehingga dapat dikatakan, keagamaan

²⁷ Furqon Hidayatullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: . (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 39.

²⁸ Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008), 15.

merupakan segala sesuatu yang mempunyai sifat yang ada dalam agama dan segala sesuatu yang berhubungan dengan agama.²⁹

Kegiatan keagamaan adalah segala aktifitas kegiatan agama Islam untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Kegiatan keagamaan di sekolah berasal dari tiga kata dasar yaitu giat, agama dan sekolah. Giat berarti rajin, bergairah dan bersemangat tentang perbuatan atau usaha. Agama berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Sekolah berarti lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran sesuai dengan jenjang pendidikannya.³⁰

Dari penjelasan diatas bahwa kegiatan keagamaan adalah suatu kegiatan dan rutinitas baik lahiriyah maupun batiniyah yang terwujud dalam bentuk ibadah. Agama adalah peraturan Tuhan yang diberikan kepada manusia, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Penulis menyimpulkan yang dimaksud kegiatan keagamaan adalah segala kegiatan yang ada hubungannya dengan agama, baik berupa perbuatan, perkataan seseorang atau individu yang di dasarkan pada nilai-nilai atau norma-norma yang berpangkal pada ajaran-ajaran agama yang menjadi rutinitas dan kebiasaan sehari-hari di sekolah/madrasah. Misalnya: sholat dhuha, membaca surat yasin dan tahlil, sholat dhuhur berjamaah, tahfidz,

²⁹ Ibid., 17.

³⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2012), 75.

membaca asmaul husna, memperingati hari besar islam dan aktivitas lainnya yang mampu memberi pengetahuan lebih guna mendekatkan diri kepada Allah SWT.³¹

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius

Setiap usaha yang dilakukan guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik dalam pembentukan karakter siswa akan adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor Pendukung

Faktor yang mendukung pembentukan karakter siswa yaitu berasal dari faktor eksternal yaitu kompetensi pedagogik dan profesional guru yang baik, kreatifitas dalam pelaksanaan pembelajaran dan peraturan sekolah yang mendukung.³²

b. Faktor Penghambat

1) Internal

Hambatan dari dalam yaitu dari pribadi setiap peserta didik. Hambatan ini di karenakan kurangnya pendidikan dan pembinaan orang tua yang diberikan kepada anak sejak kecil maka sukarlah baginya untuk menerimahnya di waktu ia sudah dewasa, karena sifat dasar kepribadiannya sudah terbentuk sejak kecil, tidak terbentuk unsur-unsur agama, maka peserta didik agak mudah melakukan

³¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 199.

³² Nur'asih, dkk. Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. Vol 6 No. 2, 2021, 216-217.

segalah sesuatu menurut dorongan ego dan keinginan jiwanya tanpa memikirkan dampak dari perbuatannya.³³

2) Eksternal

Faktor eksternal adalah salah satu faktor penghambat dari luar lingkungan masyarakat kota yang sifatnya acuh tak acuh terhadap berbagai macam masalah yang ada pada peserta didik, padahal masyarakat merupakan pendidikan lanjutan dari tingkat sekolah, karena lingkungan masyarakat biasanya disebut pendidikan non formal juga sangat berpengaruh terhadap kehidupan siswa khususnya pada pembentukan karakter siswa. bagainya Dalam menjalankan aktifitas-aktifitas agama, beribadah dan sebagainya biasanya peserta didik sangat di pengaruhi oleh teman-temannya misalnya. Anak yang ikut dalam kelompok yang tidak memperhatikan ibadah shalatnya, kecenderungannya hanya bermain sehingga anak didik tersebut larut dalam permainan.semata mata.³⁴

³³ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 241.

³⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 241.